

FAKTOR SOSIAL IBU DAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI DALAM KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI PADA DUA BULAN PERTAMA MENYUSUI

Erma Nur Fauziandari
Kebidanan, Poltekkes Karya Husada Yogyakarta
Email:erma.nf@gmail.com

ABSTRAK

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lain kepada bayi sampai usia 6 bulan. Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38 persen. Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2017) cakupan ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 29,5 persen. Menurut survey Hellen Keller Internasional didapatkan bahwa kebanyakan bayi di Indonesia hanya mendapatkan ASI Eksklusif selama 1,7 bulan (Fikawati & Syafiq, dkk, 2010). Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan, dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan suami dan keluarga dan Inisiasi Menyusu Dini (Kadir, 2014). Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor sosial ibu dan pelaksanaan IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI dalam dua bulan pertama menyusui. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 53 responden dengan pengambilan sampel secara purposive sampling. Hasil penelitian menyatakan bahwa Faktor sosial ibu yaitu pendidikan, pekerjaan tidak mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI dalam dua bulan pertama menyusui dengan nilai sig > 0.05. pelaksanaan IMD mempunyai sig 0.610 > 0.05 dengan makna bahwa pelaksanaan IMD tidak mempengaruhi keberhasilan menyusui dalam dua bulan pertama.

Kata kunci : Faktor Sosial, Inisiasi Menyusu Dini, Keberhasilan menyusui

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is breastfeeding alone without the addition of food and other drinks to infants up to age 6 months. Data from the World Health Organization (WHO) in 2016 showed that the average number of exclusive breastfeeding in the world was around 38 percent. According to the Indonesian Health Profile (2017) the exclusive coverage of ASI in Indonesia is 29.5 percent. According to the Hellen International Keller survey it was found that most babies in Indonesia only get exclusive breastfeeding for 1.7 months (Fikawati & Syafiq, et al, 2010). The success of exclusive breastfeeding is influenced by several factors, namely: mother's knowledge, mother's occupation, education level, support from health workers, husband and family support and Early Breastfeeding Initiation (Kadir, 2014). The general objective of this study was to determine maternal social factors and the implementation of IMD on the success of breastfeeding in the first two months of breastfeeding. The samples in this study were 53 respondents by purposive sampling. The results of the study stated that maternal social factors, namely education, work did not affect the success of breastfeeding in the first two months of breastfeeding with a sig value > 0.05. IMD implementation has a sig 0.610 > 0.05 with the meaning that the implementation of IMD does not affect the success of breastfeeding in the first two months.

Keywords: Social Factors, Early Breastfeeding Initiation, Breastfeeding Success

PENDAHULUAN

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lain kepada bayi sampai usia 6 bulan. Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38 persen. Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2017) cakupan ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 29,5 persen. Angka ini masih belum memenuhi target renstra sebesar 42 persen. Menurut survey Hellen Keller Internasional didapatkan bahwa kebanyakan bayi di Indonesia hanya mendapatkan ASI Eksklusif selama 1,7 bulan (Fikawati & Syafiq, dkk, 2010).

Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan, dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan suami dan keluarga serta Inisiasi Menyusu Dini (Kadir, 2014). Hasil Riskesdes (2018) menyatakan bahwa cakupan IMD di Indonesia sebesar 58,2 persen. Angka ini meningkat dibanding hasil Riskesdes tahun 2013 dengan jumlah 34,5 persen. Sebesar 37,3 persen bayi mendapatkan ASI saja dalam 24 jam pertama dan 9.3

persen mendapatkan ASI parsial serta 3,3 persen mendapatkan ASI Predominan. Pelaksanaan IMD mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan menyusui pada bayi, sesuai hasil penelitian dari Kadir (2014) yang menyatakan bahwa IMD yang tertunda akan memberikan pengaruh erat pada durasi menyusui yang singkat.

Pendidikan ibu mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Menurut Wahyuningsih (2012) pendidikan yang tinggi mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Akan tetapi berdasarkan beberapa penelitian didapatkan bahwa pendidikan formal tidak mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan menyusui eksklusif. Pekerjaan ibu juga berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui pada bayi. Berdasarkan data profil kesehatan daerah istimewa Yogyakarta didapatkan bahwa cakupan IMD sebesar 91.7 persen dan cakupan ASI eksklusif sebesar 72.15 %. Angka pemberian ASI eksklusif ini melebihi target renstra nasional yaitu 42 %.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah faktor sosial ibu dan pelaksanaan IMD berpengaruh terhadap

keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama menyusui?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan observasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang mempunyai bayi minimal usia 2 bulan. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui dengan usia bayi minimal 2 bulan dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *puposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasar kriteria tertentu. Kriteria inklusi adalah bayi dan ibu sehat, ibu yang mempunyai bayi minimal usia 2 bulan. Pengambilan data dilakukan tanggal 21 Mei 2019 - 4 Juli 2019.

Penelitian ini dilaksanakan di PMB dan Klinik di wilayah kabupaten Sleman yaitu PMB Kuswatiningsih dan Klinik Widuri. Waktu pelaksanaan penelitian kurang lebih 2 bulan setelah proposal disetujui. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuisioner. Prosedur pengumpulan data adalah setelah ijin penelitian selesai peneliti mengumpulkan data dibantu oleh tim peneliti dimana sebelumnya telah dilakukan persamaan persepsi. Respoden mengisi data tentang

pendidikan, pekerjaan dan pelaksanaan IMD dan keberhasilan pemberian ASI dalam dua bulan pertama. Data yang diperoleh ditransfer kedalam master tabel yang kemudian dilanjutkan dengan tabulasi data. Analisa diskriptif ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi kemudian untuk analisa statistik dengan *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang berisi pertanyaan tentang Identitas, pendidikan, pekerjaan serta pelaksanaan IMD.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	Dasar	2	3.7
2	Menengah	43	81.1
3	Tinggi	8	15.2

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebesar 81.1 % (43) responden berpendidikan menengah.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	N	%
1	Bekerja	15	28.3
2	Tidak Bekerja	38	71.6

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebesar 71.6% (38) adalah ibu bekerja.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Responden berdasarkan pelaksanaan IMD

No	Pelaksanaan IMD	N	%
1	Ya	50	94.3
2	Tidak	3	5.7

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebesar 94.3 % (50) responden melaksanakan IMD setelah persalinan.

Tabel 4. Keberhasilan Menyusui dua bulan pertama

No	Keberhasilan menyusui 2 bulan pertama	N	%
1	Berhasil	50	94.3
2	Tidak	3	5.7

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden 94.3% (50) berhasil menyusui dalam dua bulan pertama.

Analisa statistik menghasilkan data sebagai berikut

Tabel 5. Analisa data bivariat Pendidikan ibu dan keberhasilan menyusui pada 2 bulan pertama

	Value	df	Asymptotic Significance
Pearson Chi-square	.903	2	.637

Berdasarkan tabel 5. nilai sig 0.637 > 0.05 berarti hipotesa ditolak yang berarti bahwa “tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan ibu terhadap keberhasilan menyusui selama 2 bulan”. Hal tersebut berarti adalah bagaimanapun tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama menyusui.

Tabel 6. Analisa bivariat pekerjaan ibu terhadap keberhasilan menyusui pada 2 bulan pertama

	Value	df	Asymptotic Significance
Pearson Chi-square	.040	2	.842

Berdasarkan tabel 6 nilai sig 0.842 > 0.05 maka hipotesa ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara pekerjaan ibu terhadap keberhasilan menyusui dalam 2 bulan pertama. Hal ini berarti bahwa baik ibu bekerja maupun ibu yang tidak bekerja berhasil memberikan ASI pada 2 bulan pertama menyusui.

Tabel 7. Tabel bivariat pelaksanaan IMD terhadap Keberhasilan pemberian ASI pada 2 bulan pertama

	Value	df	Asymptotic Significance
Pearson Chi-square	.260	1	.610

Berdasarkan tabel 7. didapatkan nilai sig $0.610 > 0.05$ maka hipotesa ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh antara pelaksanaan IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI pada 2 bulan pertama kehidupan.

Pembahasan

- a. Pendidikan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI pada dua bulan pertama menyusui

Nilai sig $0.637 > 0.05$ mempunyai makna bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI pada dua bulan pertama menyusui. Temuan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wahyuningsih dalam Turoso (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi maupun ibu dengan pendidikan rendah berhasil memberikan ASI saja pada dua bulan pertama menyusui. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Madjid dalam Utami (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi tidak

bermakna terhadap keberhasilan menyusui dalam tiga hari pasca persalinan. Penelitian dari Syamsianah (2010) juga menyatakan bahwa antara tingkat pendidikan ibu dengan ASI eksklusif tidak ada hubungan bermakna. Dari analisa diatas dapat disimpulkan bahwa ibu yang mempunyai pendidikan rendah atau tinggi telah mempunyai kesadaran dalam pemberian ASI dalam dua bulan pertama menyusui.

- b. Pekerjaan terhadap keberhasilan pemberian ASI pada dua bulan pertama menyusui

Berdasarkan hasil analisa data nilai sig $0.842 > 0.05$ maka hipotesa ditolak yang berarti bahwa pekerjaan ibu tidak mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI pada dua bulan pertama menyusui. Hal tersebut dapat diartikan bahwa baik ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja berhasil memberikan ASI pada dua bulan pertama menyusui. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil dari penelitian Wahyuningsih dalam Turoso (2016) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI. Dalam penelitian ini baik ibu yang

bekerja maupun tidak bekerja berhasil memberikan ASI pada dua bulan pertama menyusui. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu mulai meningkatnya jumlah ibu yang bekerja yang sadar ASI. Informasi tentang manajemen laktasi pada ibu bekerja juga menjadi sebab semakin banyaknya ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Pemerintah juga menetapkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah No 33 tahun 2012 menginstruksikan pada pemerintah untuk mendukung pemberian ASI Eksklusif dan IMD. Berdasarkan Peraturan tersebut pemerintah daerah menyediakan fasilitas khusus untuk ibu menyusui ditempat kerja agar ibu dapat terus memberikan ASInya (Kemenkes, 2015).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Bahriyah (2017) bahwa prosentase ibu yang bekerja lebih banyak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya daripada ibu yang tidak bekerja. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa ibu yang bekerja mempunyai pengetahuan

yang lebih baik tentang ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Berdasarkan hasil analisa nilai sig $0.610 > 0.05$ maka hipotesa ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan IMD tidak mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI pada dua bulan pertama menyusui. Ibu yang melakukan IMD dan yang tidak melakukan IMD semua berhasil memberikan ASI pada dua bulan pertama menyusui. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Utami (2017) bahwa tidak ada hubungan pelaksanaan IMD dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hasil ini dikarenakan beberapa hal antara lain kesadaran ibu tentang manfaat ASI bagi bayi dan peran petugas kesehatan dalam pemberian konseling tentang pentingnya ASI bagi bayi.

- c. Manfaat IMD bagi bayi adalah meningkatkan refleks suckling, mencegah terjadinya hipotermia dan meningkatkan hubungan batin antara bayi dengan ibu. Manfaat IMD bagi ibu adalah memperlancar pengeluaran hormon oksitosin sehingga mencegah perdarahan, membantu pengeluaran hormon

prolaktin sehingga produksi ASI lebih lancar. Berdasarkan hasil penelitian sejumlah 51 responden yang melakukan IMD berhasil memberikan ASI dalam dua bulan pertama menyusui sebanyak 47 responden, sedangkan 4 orang tidak memberikan ASI dalam dua bulan pertama menyusui. Dua responden yang tidak melakukan IMD berhasil memberikan ASI dalam dua bulan pertama menyusui. Hasil uji statistik didapatkan tidak terdapat hubungan antara pelaksanaan IMD terhadap keberhasilan pemberian ASI dalam dua bulan pertama menyusui.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Faktor sosial ibu dan pelaksanaan IMD tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap keberhasilan pemberian ASI pada dua bulan pertama menyusui.

2. Saran

- a. Bidan sebagai petugas kesehatan pada lini terdepan yang menjadi salah satu faktor keberhasilan menyusui harus meningkatkan pendampingan dan KIE kepada ibu hamil tentang pentingnya ASI bagi bayi sehingga

kesadaran ibu tentang ASI eksklusif lebih baik

- b. Bidan memberikan motivasi kepada suami untuk selalu siaga dan memberikan dukungan kepada istri dalam menyusui bayi sehingga semua bayi mendapatkan ASI Eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Bahriyah, 2017. Hubungan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja puskesmas sipayung. *Journal Endurance*.

Fikawati, Sandra & Syafiq, A. 2010. *Kajian implementasi dan kebijakan air susu ibu eksklusif dan inisiasi menyusui dini di Indonesia*. Pusat Kajian Gizi dan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Vol.14, 17-24.

Kadir, Abdul Nuhira. 2014. Menelusuri Akar Masalah rendahnya Presentase Pemberian ASI Eksklusif Di Indonesia. *Jurnal Al Hikmah Volume XV nomor 1/201*

Kemendes RI. 2015. *Profil Kesehatan RI 2014*. Jakarta. Kemendes RI

Riskesdes. 2018. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

Syamsianah, A.2010. Hubungan Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI dengan lama pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-24 Bulan di desa Kebonagung, Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan unimus vol 6 no 2*

Turoso, 2016. Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian asi eksklusif di desa klapa gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Thesis*. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP.

Utami, M. 2017. Hubungan Pelaksanaan IMD dan faktor sosiodemografi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan di wilayah kerja Puskesmas Baki, Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wahyuningsih. 2012. Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin tentang Inisiasi menyusui Dini dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Bidan Praktek Swasta Benis Jayanto Ceper Klaten. *Jurnal Klinis Kesehatan Vol 3.No 01*.